

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menciptakan makhluk-Nya tidak hanya wujudnya saja, tetapi dilengkapi dengan perangkat lain yang menunjang segala kehidupan makhluk-Nya di muka bumi. Dalam sejarah kehidupan manusia, setiap ada suatu umat manusia pastilah Allah mengutus seorang Nabi atau Rasul yang ditugaskan menyampaikan pesan dan petunjuk-Nya. Petunjuk tersebut tercatat dalam kitab-kitab yang diturunkannya, kitab *shahifah-shahifah*, Zabur, Taurat, Injil, dan *al-Qur'ân*.

*Al-Qur'ân* adalah kitab terakhir yang Allah Swt. turunkan kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, *al-Qur'ân* adalah syariat Allah untuk seluruh penghuni bumi. Dalam kapasitasnya sebagai kitab petunjuk bagi kehidupan manusia, *al-Qur'ân* tentunya memiliki keistimewaan dibandingkan kitab sebelumnya. *Al-Qur'ân* adalah kitab yang lengkap yang berisi petunjuk yang komprehensif dalam seluruh aktifitas kehidupan manusia termasuk ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah, etika, transaksi, politik, hukum, perang, dan damai, sistem ekonomi yang diwahyukan Allah Swt. sebagai anugerah bagi semua manusia khususnya sebagai petunjuk dan kemurahan Allah Swt. bagi umat yang beriman yang menjalankan perintah-perintah-Nya.<sup>1</sup> Bila dikaji ternyata *al-Qur'ân* memiliki keistimewaaan antara lain dari segi gaya bahasa, susunan kalimat,

---

<sup>1</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif, dan Komprehensif)*, Riora Cipta, Jakarta, 2000, hal. 3.

mengandung hukum ilahi yang sempurna, ketelitian dari redaksi kalimat, mengandung berita-berita gaib, dan isyarat-isyarat ilmiah. Sangatlah tidak heran apabila *al-Qur'ân* dijadikan sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw.

Upaya memahami *al-Qur'ân* sebagai petunjuk dalam kehidupan sehingga dapat diamalkan dan dilaksanakan maka jalan yang ditempuh adalah dengan menafsirkannya. Menafsirkan *al-Qur'ân* berarti upaya memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw. dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya, menguraikannya dari segi bahasa, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul *fiqh*, dan ilmu qiraat untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat dan *nasikh-mansukh*.<sup>2</sup>

Kebutuhan dan tuntutan untuk menafsirkan *al-Qur'ân* sangatlah penting mengingat *al-Qur'ân* adalah petunjuk kehidupan manusia agar mampu selamat dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Dalam kenyataannya untuk memahami *al-Qur'ân* ternyata tidaklah mudah. Redaksi bahasa *al-Qur'ân* yang begitu indah kadangkala memunculkan berbagai pemahaman terhadap makna ayat-ayat *al-Qur'ân* itu sendiri, sehingga produk penafsiran *al-Qur'ân* menjadi beragam, baik dari segi coraknya ataupun dari produk yang dihasilkannya dan kerangka metodologi yang digunakan.

Keragaman penafsiran itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, antara lain adanya suatu kenyataan bahwa *al-Qur'ân* sendiri pada hakikatnya memberikan kesempatan terhadap adanya keragaman tersebut. Rasulullah Saw dalam haditsnya bersabda :

---

<sup>2</sup> Al-Imam Badruddin Muhammad Ibn 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Dar al-Fikr, Beirut, 1980, cet. ke-3, Jilid 1, hal. 13.

إِنَّكَ لَنْ تَحْفَظَ كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّى تَرَ الْقُرْآنَ الْأَجَّ

*Sesungguhnya kamu tidak akan memahami al-Qur'ân secara utuh hingga kamu melihatnya dari berbagai aspeknya.*

*Al-Qur'ân* apabila dikaji dan ditelaah lebih dalam, maka kita akan dapat memahami maknanya. Namun ketika dibaca ulang maka akan kita temukan makna lain yang berbeda dengan pemahaman kita sebelumnya. Quraish Shihab mengutip pandangan Muhammad Arkoun, berkaitan dengan ayat-ayat *al-Qur'ân* sebagai berikut : *Kitab suci ini mengandung kemungkinan makna yang tak terbatas. Ia menghadirkan berbagai pemikiran dan penjelasan pada tingkat yang dasariah, eksistensi yang absolut. Ia, dengan demikian, selalu terbuka, tak pernah tetap dan tertutup hanya pada satu penafsiran makna.*<sup>3</sup>

Pendapat ini sejalan dengan tulisan 'Abdullah Darraz yang mengatakan :

*Apabila Anda membaca al-Qur'ân, maknanya akan jelas dihadapan Anda. Tetapi bila Anda membaca sekali lagi, maka Anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna terdahulu. Demikian seterusnya, sampai-sampai Anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam. Semuanya benar atau mungkin benar..... (ayat-ayat al-Qur'ân) bagaikan intan. Setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika Anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka dia akan melihat lebih banyak dari apa yang Anda lihat.*<sup>4</sup>

Perbedaan produk penafsiran pastilah akan selalu muncul. Selain karena faktor internal *al-Qur'ân* sendiri yang mengandung makna luas dan tak terbatas, faktor yang berasal dari para *mufassir* pun semakin menambah keragaman produk penafsiran. Latar belakang pendidikan, lingkungan tempat *mufassir* hidup,

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, Bandung, 1997, cet. XV, hal. 138.

<sup>4</sup> *Ibid*

aktivitas keseharian yang dilakukan *mufassir*, dan kecenderungan *mufassir* itu sendiri akan dapat mempengaruhi *mufassir* dalam menafsirkan yang pada ujungnya memunculkan keragaman produk penafsiran.

Menafsirkan *al-Qur'ân* semakin penting karena adanya tuntutan dan kebutuhan bahwa pemahaman makna *Al-Qur'ân* ini digunakan sebagai petunjuk dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tuntunan ibadah, muamalah, politik dan sebagainya terangkum dalam *al-Qur'ân*. Dalam upaya mengetahui dan memahami makna *al-Qur'ân* ini diperlukan seperangkat pengetahuan dan metode dalam menafsirkan *al-Qur'ân*. Sejalan dengan itu metode dan pengetahuan tafsir *al-Qur'ân* semakin berkembang dan berbagai metode tafsir pun muncul.

Kemunculan metode penafsiran selain karena perkembangan keilmuan tafsir yang semakin berkembang juga dikarenakan adanya tuntutan dari kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Keadaan masyarakat saat ini membutuhkan metode yang tepat dan akurat. Metode ini mungkin adalah metode yang benar-benar baru ataupun modifikasi, inovasi dan pengembangan dari metode yang telah ada sebelumnya.

Persoalan metode ini dalam pandangan keilmuan sebenarnya adalah sebagai upaya pengembangan keilmuan tafsir itu sendiri. Pengembangan akan keilmuan tafsir ini akan berdampak positif dalam upaya memelihara *al-Qur'ân* untuk terus dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha *mufassir* dalam menjelaskan isi *al-Qur'ân* cenderung memiliki corak masing-masing. Secara umum para ulama tafsir klasik, penafsirannya lebih menekankan pada aspek struktur kebahasaan. Sementara para ulama tafsir modern

dan kontemporer pada umumnya lebih menekankan pada struktur makna dan aspek bahasa yang dipandang sebagai media untuk memahami pesan-pesan yang dikandung *al-Qur'ân* saja dan bukan sebagai tujuan dari tafsir.

Dalam usaha melakukan penafsiran terutama pada masa ini, terdapat sejumlah *mufassir* yang memproduksi tafsirnya sehingga mencapai puluhan jilid dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda.

Tafsir *al-Asâs fi al-Tafsîr* adalah sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh Sa'id Hawwa. Bila melihat periodisasi tafsir, tafsir ini dapat digolongkan ke dalam periode modern atau kontemporer. Karakteristik model penafsiran kontemporer selalu menyajikan keragaman metode dan cara dalam menafsirkan, sehingga ketika muncul suatu karya tafsir pada masa ini maka selain menyajikan penafsiran yang sedikit berbeda dengan penafsiran sebelumnya juga seringkali menawarkan metode penafsiran yang bisa dikatakan inovatif dan "baru". Sa'id Hawwa sebagai ulama modern dalam melakukan penafsiran berupaya untuk menafsirkan sesuai zamannya, sehingga tafsirnya tersebut mampu diterima oleh umat di zamannya. Bahkan lebih dari itu, beliau menawarkan hal-hal yang baru, yang barangkali belum pernah disentuh sebelumnya; khususnya mengenai penyajian teori keterpaduan tentang kesatuan qur'ani (*wahdah qur'aniyah*). Di samping itu, beliau memaparkan berbagai pemikiran dan teori klasik dengan sedikit perbaikan, sehingga sesuai dengan zamannya.

Ide penafsiran Sa'id Hawwa yang berupaya memikirkan produk tafsir yang dianggap sesuai dengan zamannya mendorong peneliti untuk mengetahui

lebih jauh mengenai metodologi yang digunakan Sa'id Hawwa dalam menafsirkan *al-Qur'ân*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang :  
 “Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa (Studi Atas Tafsir *al-Asâs fî al-Tafsîr* )”

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimanakah metodologi penafsiran yang digunakan Sa'id Hawwa dalam tafsir *al-Asâs fî al-Tafsîr* ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metodologi penafsiran yang digunakan Sa'id Hawwa dalam tafsir *al-Asâs fî al-Tafsîr*

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai tafsir *al-Asâs fî al-Tafsîr* dan tafsir-tafsir lainnya serta pengembangan khazanah ilmu dan kajian mengenai metodologi tafsir *al-Qur'ân*, khususnya mengenai metodologi Sa'id Hawwa dalam menafsirkan *al-Qur'ân*.

### **E. Kerangka Pemikiran**

*Al-Qur'ân* adalah kitab komprehensif yang memuat seluruh tata aturan dan syariat Allah Swt. Bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat

keagamaan, tetapi juga hampir mencakup seluruh sendi aktifitas keseharian manusia. Etika berdagang, berpolitik sampai tata cara berhubungan dalam rumah tangga pun termuat di dalam *al-Qur'ân*. *Al-Qur'ân* kemudian Allah Swt. jadikan sebagai kitab petunjuk dan pembawa kebenaran dalam kehidupan manusia. Untuk itulah *al-Qur'ân* kemudian berusaha dipahami dan dihayati sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diamalkan.

Upaya untuk memahami pesan-pesan *al-Qur'ân* ini sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah. Tatkala ada ayat *al-Qur'ân* yang sulit dipahami maksudnya, maka Rasulullah sendiri yang menjelaskannya. Pada masa itu keragaman dan perbedaan akan penafsiran *al-Qur'ân* tidak muncul karena Rasulullah sebagai rujukan utama masih ada sehingga setiap kali permasalahan muncul, shahabat dapat langsung bertanya pada Rasulullah.

Pasca Rasulullah wafat, keragaman dan perbedaan dalam penafsiran mulai muncul seiring berjalannya waktu. Banyak faktor yang mendukung ke arah tersebut. Selain karena keistimewaan *al-Qur'ân* yang mampu memunculkan keragaman pemahaman akan makna suatu ayat, juga karena faktor *mufassir* sendiri. Khusus mengenai *mufassir*, kecerdasan, pengetahuan, lingkungan hidup, sosial kultur, dan faktor lain terkait dengan pribadi dan keseharian *mufassir* setidaknya mempengaruhi *mufassir* dalam menuangkan ide dan pemikirannya dalam memahami makna ayat *al-Qur'ân*.

Kedua faktor ini, baik internal (kompetensi keilmuan, latar belakang pendidikan, dan madzhab yang dianut) maupun eksternal (kondisi sosial politik,

ekonomi, mata rantai intelektual maupun tradisi intelektual), memberikan nuansa yang berbeda kepada para *mufassir* dalam upaya menafsirkan *al-Qur'ân*.

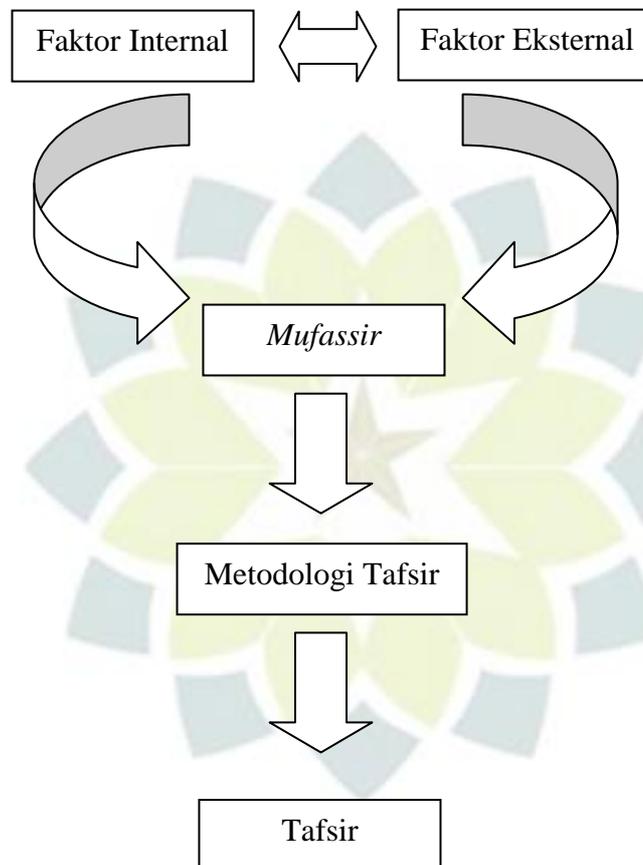
Dalam perkembangan selanjutnya, khazanah keilmuan tafsir berkembang secara pesat. Berbagai metode dan teknik bermunculan dalam upaya memahami *al-Qur'ân*. Berkaitan dengan itu para *mufassir* tentunya memiliki pandangan tersendiri, baik dalam metode, corak maupun pendekatan yang akan ditempuhnya dalam mengarungi keluasan makna *al-Qur'ân*. Penggunaan suatu metode penafsiran tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman ketika *mufassir* hidup. Dengan demikian, pada akhirnya akan memunculkan produk tafsir yang mungkin benar-benar baru, inovasi ataupun modifikasi tafsir sebelumnya.

Sa'id Hawwa sebagai seorang ulama tafsir tentunya terkait dengan apa yang dikemukakan di atas. Berbagai faktor dapat mempengaruhi beliau dalam menghasilkan tafsir *al-Asâs fi al-Tafsîr*. Hal inilah yang kemudian menjadi pijakan dan pegangan Said Hawwa dalam menafsirkan *al-Qur'ân* dengan metode tertentu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut dari metodologi Sa'id Hawwa dalam menafsirkan *al-Qur'ân* dalam karyanya *al-Asâs fi al-Tafsîr*. Artinya akan coba dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi tafsir meliputi metode, pendekatan, corak, dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah skema kerangka pemikiran di atas.

### Skema Kerangka Pemikiran



### F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sebagai berikut :

#### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif analitis yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode ini dipandang akurat dalam memecahkan permasalahan secara sistematis dan

objektif dengan cara menginventarisasi data, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya. Sedangkan jenis penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran, tentang suatu gejala yang sedang terjadi pada masa sekarang.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam hal ini, jenis data yang digunakan adalah penafsiran ayat-ayat *al-Qur'ân* yang terdapat dalam tafsir *al-Asâs fî al-Tafsîr* . Adapun sumber data dalam penelitian ini mencakup dua sumber yaitu :

- A. Sumber data Primer, yaitu kitab tafsir *al-Asâs fî al-Tafsîr* karya Sa'id Hawwa.
- B. Sumber data Sekunder, yaitu berupa kitab-kitab/buku-buku karya Sa'id Hawwa yang memuat ide dan pemikirannya, buku-buku penunjang, hasil penelitian, makalah tentang Sa'id Hawwa dan karyanya serta literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penyusunan tesis ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun data yang bersumber dari literatur berupa kitab-kitab tafsir utama yang dibahas, makalah, dan kitab-kitab/buku-buku penunjang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Langkah yang ditempuh dengan teknik ini adalah dengan cara mengkaji dan membahas tafsir *al-Asâs fî al-Tafsîr*, mengumpulkan berbagai referensi yang

berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti terutama sejumlah literatur mengenai metodologi tafsir *al-Qur'ân*, serta mengklasifikasikannya ke dalam metodologi penafsiran *al-Qur'ân* menurut paradigma metodologi penafsiran *al-Qur'ân*.

#### 4. Analisis Data

Data yang telah dihimpun dengan teknik di atas kemudian akan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Fokus analisis dilakukan terhadap kitab rujukan utama yakni tafsir *al-Asâs fî al-Tafsîr* dan kemudian dianalisis pula kitab atau buku penunjang lainnya sehingga akan menghasilkan analisis yang sesuai dengan bahasan yang diteliti atau topik dalam penelitian.